

Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Pernikahan Pariban (Studi Etnografi Kritis Pernikahan Sepupu di Desa Pasir Tengah, Kabupaten Dairi)

Roh Cahaya Padang, Formas Juitan Lase
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 , Cawang , Jakarta 13630
Email: cahayapadang19@gmail.com/ formas.juitan@uki.ac.id

Abstract

This article discusses violence against women in Pariban marriages. Pariban marriages are cousins' marriages that are the only legal ones. This Pariban marriage is also known as a harmonious marriage in Batak culture. Does this research try to explore whether there is violence in Pariban marriages? Then, what are the characteristics of the violence occurring in Pariban marriages, especially in Pasir Tengah village, Dairi Regency? To answer this question, the researcher used the critical ethnographic method developed by Creswell. In addition, this study also uses Pierre Bourdieu's theory and WHO's concept of interpersonal violence and interpersonal communication. Then in the results of this study, the researcher found that there was violence against women who were married to Pariban. The characteristics of violence experienced are four forms of violence, namely physical violence, psychological violence, economic violence and sexual violence.

Keywords: Critical Ethnography, Women's Violence, Pariban Marriage, Pierre Bourdieu

Abstrak

Artikel ini membahas kekerasan terhadap perempuan dalam pernikahan Pariban. Pernikahan Pariban merupakan pernikahan sepupu yang satu-satunya sah di mata hukum. Pernikahan pariban ini juga dikenal sebagai pernikahan yang harmonis di budaya Batak. Penelitian ini mencoba menelusuri kekerasan dalam pernikahan pariban sekaligus mengkarakteristikan karakteristik kekerasan dalam pernikahan Pariban terkhususnya di desa Pasir Tengah, Kabupaten Dairi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti menggunakan metode etnografi kritis yang dikembangkan oleh Jhon Creswell. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Pierre Bourdieu dan konsep kekerasan antar pribadi dari WHO dan komunikasi interpersonal. Kemudian pada hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa adanya kekerasan terhadap perempuan yang menikah dengan pariban. Karakteristik kekerasan yang dialami terdapat empat bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Etnografi Kritis, Kekerasan Perempuan, Pernikahan Pariban, Pierre Bourdieu

Masuk : 18 November 2020
Review : 20 November 2020 s/d 30 Desember 2020
Diterima : 1 Januari 2021
Co Author : Indah Novitasari/ indah.novitasari@uki.ac.id

Pendahuluan

Dalam data tahunan Komnas Perempuan 2019 mencatat bahwa, data kekerasan dalam rumah tangga dan ranah berpacaran meningkat sekitar 71 persen atau sekitar 9.637 kasus. Data ini juga menunjukkan bahwa kekerasan terhadap istri menempati posisi pertama yaitu, sebanyak 5.114 kasus atau meningkat 53 persen. Sedangkan angka kekerasan rumah tangga di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara berdasarkan WCC Sinceritas PESADA Dina Lumban Tobing mengatakan bahwa, pada tahun 2018 terdapat 42 persen atau sekitar 70 kasus kekerasan rumah tangga.

Data kekerasan terhadap rumah tangga yang dicatat oleh Lembaga PESADA, belum tercatat sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kabupaten Dairi masih malu dan enggan melaporkan. Seperti yang diungkapkan Fatimah Boang Manalu, selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mengatakan bahwa kasus kekerasan rumah tangga di Kabupaten Dairi belum secara keseluruhan tercatat karena banyaknya masyarakat belum melaporkan dengan alasan malu dalam lingkup keluarga. Hal ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, di Kabupaten Dairi mendapatkan data kekerasan rumah tangga dan terhadap anak ada sekitar 51 kasus (Gajahtobanews.com, 12 Maret 2020).

Kekerasan pada dasarnya memiliki banyak faktor, salah satunya yang terjadi dalam satu jenis kelamin atau sering disebut sebagai anggapan gender. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan gender yang ada di dalam masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh tatanan sosial dalam masyarakat, adat istiadat dan pola hidup yang dianut dan terjadi secara turun temurun. Hingga saat ini, kekerasan

anggapan gender inipun dialami oleh kaum perempuan. Salah satunya di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.

Kabupaten Dairi sama dengan daerah-daerah lainnya, budaya patriarki masih mengakar di pikiran masyarakat. Perempuan di Kabupaten Dairi masih dijadikan sebagai kelas dua atau subordinat, baik di dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan adat. Dalam kehidupan berumah tangga misalnya, perempuan masih ditempatkan berada di ranah domestik sedangkan laki-laki berada di ranah publik. Bukan hanya masalah peran, dalam lingkup bersosialisasi laki-laki dianggap wajar duduk seharian di kedai ketimbang perempuan. Jika perempuan duduk di kedai akan dianggap sebagai perempuan yang tidak “benar”, sebaliknya laki-laki yang hanya di rumah saja akan dianggap sebagai “boru-boru” (memiliki karakter yang kewanita-wanitaan). Panggilan “boru-boru” kepada laki-laki ini, sekaligus menjadi ejekan ketika laki-laki ikut membantu istri mengerjakan pekerjaan di ranah domestik.

Dalam kehidupan Batak di Kabupaten Dairi, memiliki tatanan sosial yang berlandaskan pada adat istiadat yang dianut tertuang di dalam hukum Dalihan Na Tolu. Di adat Batak misalnya, menyetujui pernikahan sepupu atau sering disebut sebagai pernikahan Pariban. Pernikahan Pariban ini adalah salah satu konsep yang lahir dari adat istiadat Batak yang lahir hingga sekarang. Menikah dengan Pariban merupakan perjodohan kuno di adat batak. Menikah dengan Pariban inipun dianggap sah berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 8 tentang Perkawinan Lembaran Negara Republik Indonesia.

Sekitar 1,1 miliar orang yang tinggal bumi, melakukan pernikahan berdasarkan adat yang dianut dan satu dari tiga perkawinan merupakan perkawinan antara sepupu (Hammamy dkk 2011, 841). Fenomena pernikahan sepupu adalah pernikahan yang banyak diminati oleh berbagai komunitas di

dunia, salah satunya Indonesia yaitu dalam budaya Batak yang sering disebut sebagai pernikahan Pariban. Pernikahan Pariban yang dianut oleh orang Batak bertujuan untuk menjaga keutuhan harta keturunan mereka (Megawati 2013,668). Selain itu, Perkawinan dengan Pariban merupakan perkawinan yang lebih mudah untuk menentukan mahar dan menikah dengan pariban juga tidak terlalu sulit, bisa sesuka hati (Putri 2019,12).

Pernikahan Pariban merupakan perjodohan kuno yang dilakukan oleh budaya adat Batak (Meliana 2017, 22). Pada masyarakat adat batak Toba Menikah dengan Pariban memiliki anggapan bahwa pernikahan Pariban, akan menjadi keluarga harmonis, karena lebih dekat dengan kedua keluarga. Selain harmonis, terjadinya pernikahan pariban akan memberikan sesuatu yang istimewa bagi keluarga Batak, istilahnya ada kehormatan tersendiri bagi ke dua keluarga tersebut. Namun, di tengah mengakarnya budaya patriariki dalam budaya Batak bisa saja keharmonisan ini menjadi tidak dialami oleh seluruh keluarga yang menikah dengan pariban.

Konsep menikah dengan pariban, muncul dari konsep adat yang sangat patriarkis. Di mana perempuan menempati posisi paling rendah dalam strata adat yang dibentuk dalam masyarakat. Dalam hal mengadakan acara adat misalnya, jamuan makanan akan terlebih dahulu disajikan kepada laki-laki ketimbang perempuan. Bahkan, ketika acara adat tersebut terdapat perempuan yang usianya lebih tua sajian makanan akan tetap diarahkan kepada laki-laki terlebih dahulu. Pola-pola patriarki ini juga mengarah kepada perempuan yang harus melahirkan jenis kelamin anak. Dalam studi terdahulu mengatakan bahwa, pernikahan Pariban akan terasa sempurna jika melahirkan anak laki-laki dan jenis kelamin anak salah satu alat ukur kepuasan pernikahan pariban (Putri 2019, 12). Hasil penelitian terdahulu ini, bisa mengarahkan kepada kekerasan seksual terhadap

perempuan yang mengarah kepada kekerasan seksual. Fenomena pemaksaan kehamilan ini, mengharuskan perempuan yang menikah dengan Pariban harus melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin anak yang menjadi alat ukur kepuasan atau kebahagiaan ini, menimbulkan jenis-jenis kekerasan seksual seperti percobaan perkosaan, pemerkosaan secara langsung bahkan bisa mengarah kepada perbudakan seksual. Bukan hanya itu, perempuan yang menikah dengan Pariban harus menjaga relasi antara ke dua orang tua pasangan, yaitu antara tulang (keluarga pihak laki-laki) dan naboru (keluarga pihak perempuan/saudara Tulang) (Putri 2019,10). Sehingga ketika ada kekerasan rumah tangga, perempuan tidak akan punya kemampuan untuk menyuarakannya, karena dari awal sudah dituntut menikah dengan pariban harus tetap mempertahankan keharmonisan keluarga kecil maupun keluarga besar.

Banyaknya pernikahan Pariban yang terjadi di desa Pasir Tengah, Kabupaten Dairi, idealnya perempuan jauh dari kekerasan karena menikah dengan kerabat yang bisa saling melindungi. Sehingga, artikel ini mencari apakah ada kekerasan dalam pernikahan Pariban? Lalu, bagaimana karakteristik kekerasan itu terjadi dalam pernikahan Pariban terkhususnya di Kabupaten Dairi? Dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana kekeluargaan yang menikah dengan Pariban dan menemukan karakteristik kekerasan seperti apa yang terjadi. Karena data kekerasan terhadap rumah tangga di Kabupaten Dairi tinggi, maka data dari penelitian ini akan menjadi acuan bahwa walaupun menikah dengan kerabat kekerasan akan tetap terjadi.

PERNIKAHAN PARIBAN DI KABUPATEN DAIRI

Kabupaten Dairi terletak di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Dairi memiliki luas 1.928 km² dengan 15 kecamatan dan 161 Desa. Di Dairi, tercatat masih banyak kecamatan dan desa sebagai daerah tertinggal. Salah satu di antaranya adalah Desa Pasir Tengah, kecamatan Tanah Pinem. Di situs resmi pemerintah, yaitu ¹kemendes.go.id mencatat bahwa Desa Pasir Tengah, kecamatan Tanah Pinem memiliki data IKL 0,6000, IKE 0,2532, IKS 0,5363, IDM 0,4631 dengan status sangat tertinggal. Selain itu, Kabupate Dairi juga tercatat masih sangat kental dengan budaya dan menjalankan sistem adat pernikahan pariban dengan mengikuti Dalihan Na Tolu.

Pariban secara singkat merupakan sebutan untuk sepupu yang konon di adat Batak sangat dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dikawini. Pernikahan pariban ini lahir dari adat istiadat yang sudah diatur dalam kebudayaan orang Batak yang sering disebut sebagai Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu ini merupakan Hukum Adat Batak Toba yang mengatur seluruh peristiwa kehidupan dalam masyarakat, mulai dari peristiwa kelahiran, perkawinan hingga kematian. Dalihan Na Tolu merupakan sistem adat yang menekankan pada hubungan sosial dalam masyarakat. Paling mendasar, tujuan Dalihan Na Tolu ini adalah agar tatanan masyarakat teratur dan mempertahankan keutuhan yang saling menghargai satu sama lain.

Dalihan Na Tolu merupakan dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak (Lumbanbatu 2019, 8). Dalam Dalihan Na Tolu ini, memiliki tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalin kekerabatan, yaitu:

¹ <https://kemendes.go.id/berita/assets/images/gallery/einfo/sangat%20tertinggal.pdf>

a. Somba Marhula- hula

Hula-hula merupakan keluarga laki-laki dari istri atau ibu, yang sering disebut sebagai Tulang. Hula-Hula merupakan orang yang disegani dalam urusan adat, pihak Boru wajib hukumnya menghormati Hula-hula. Acara adat tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dihadiri oleh Hula-hula.

b. Manat Mardongan Tubu

Dongan Tubu dalam adat Batak merupakan kelompok masyarakat dalam satu rumpun (Lumbanbatu 2019, 8). Dalam lingkup Batak yang memiliki rumpun marga, harus sama-sama saling menghargai satu sama lain. Dalam hal ini, setiap rumpun atau sesama marga harus mengenal satu sama lain sehingga saling tolong menolong.

c. Elek Marboru

Elek Marboru merupakan kelompok orang dari saudara perempuan kita, dan pihak marga suaminya atau keluarga perempuan dari marga kita (Lumbanbatu 2019, 8). Tugas boru dalam urusan adat dan keluarga besar adalah sebagai penengah ketika terjadi perselisihan dan membantu Hula-hula dalam mengerjakan acara adat. Peran boru ini biasanya disebut sebagai “²Parhobas”.

Salah satu peristiwa kehidupan yang diatur secara tegas dalam Dalihan Na Tolu yaitu perkawinan. Pardede Negara menyebutkan bahwa perkawinan pada orang Batak pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu (Megawati 2013:663). Salah satu paling utama adalah pernikahan Pariban yang pada umumnya terjadi supaya harta

² Parhobas adalah saudara perempuan Tulang yang mengerjakan pekerjaan domestik, seperti menyiapkan makanan serta menyajikannya kepada tamu undangan hingga menyiapkan perlengkapan adat lainnya. Parhobas ini juga berlaku kepada suami dari saudara perempuan Tulang.

warisan yang dimiliki tidak jatuh kepada tangan orang lain melainkan tetap diolah oleh saudara sendiri.

Pernikahan pariban di budaya Batak, merupakan pernikahan sepupu yang satu-satunya sah di mata hukum. Pernikahan ini terjadi disebabkan oleh, sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal adalah sistem kekerabatan yang didasarkan pada pertalian keturunan yang menarik garis keturunannya dari pihak laki-laki (Hasanah 2012, 73). Sistem patrilineal ini, di Indonesia terdapat di dalam budaya Batak (Karo, Pak-Pak, Toba dan Mandailing), Ambon dan Bali (Asikin 2012, 25). Bagi orang Batak pernikahan adalah salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang (Suwondo 1978, 25). Tidak peduli dengan sah di mata negara atau tidak, orang Batak lebih mementingkan sistem adat terlebih dahulu daripada hukum negara.

Pariban itu merupakan saudara sepupu. Seorang laki-laki bisa memanggil "Pariban" kepada anak perempuan dari ³Tulang dan sebaliknya seorang perempuan akan menyebut "Pariban" kepada anak laki-laki dari ⁴Namboru-nya (Putri 2019, 4).

Perkawinan yang ideal bagi masyarakat suku Batak Toba adalah perkawinan antara orang-orang yang marpariban, yaitu antara seorang anak laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Karena perkawinan dalam Suku Batak Toba eksogami maka tiap-tiap marga berfungsi memberi anak perempuan mereka kepada marga yang berbeda dengan marganya dan menerima anak perempuan dari marga lain pula untuk di jodohkan bagi anak laki-laki dari

³ Tulang sama artinya dengan paman.

⁴ Namboru adalah sebutan untuk ibu mertua dalam bahasa Batak. Dalam pariban, Namboru adalah saudara perempuan dari Tulang.

marganya sendiri, sistem perkawinan seperti ini biasanya di sebut *Connubium asimetrus* (Putri 2019, 11).

Gambaran perkawinan dengan pariban dalam suku batak adalah anak dari kakek dan nenek yang melahirkan dua anak, laki-laki dan perempuan. Anak dari kakek nenek ini kemudian menikah dengan pasangan yang dipilihnya masing-masing, kemudian melahirkan anak. Ketika saudara perempuan melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki dan istri Tulang melahirkan anak berjenis kelamin perempuan, maka inilah yang disebut sebagai pariban kandung. Anak laki-laki akan memanggil "Tulang" kepada saudara laki-laki dari ibunya dan anak perempuan akan memanggil "Naboru" pada saudara perempuan ayahnya. Anak laki-laki dari saudara perempuan ayah akan memanggil anak perempuan "Tulangnyanya" dengan sebutan pariban dan mereka inilah yang disebut dengan marpariban kandung dan bisa menikah (Putri 2019, 12). Pernikahan pariban ini hanya bisa dilakukan satu kali dalam satu keluarga. Dalam artian, jika Tulang mempunyai lebih dari satu anak perempuan dia tidak bisa lagi menikah dengan paribannya walaupun anak laki-laki dari naborunya masih ada (Putri 2019, 12).

Karna pernikahan pariban berlandaskan Dalihan Na Tolu yang lahir dari budaya patriarki, maka posisi laki-laki menjadi penting. Apabila anak laki-laki menikah dengan pariban kandungnya, maka ini akan sangat mudah dilakukan. Perkawinan dengan Pariban merupakan perkawinan yang lebih mudah dan untuk menentukan mahar menikah dengan pariban juga tidak terlalu sulit, bisa sesuka Hati (Putri 2019, 12). Pernikahan pariban inipun dilaksanakan oleh seluruh suku Batak, yaitu mulai dari Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo dan Batak Pak-Pak. Bahasa Batak Toba dan Simalungun menyebut pernikahan sepupu ini, pernikahan pariban (*Marpariban*). Sedangkan, Batak Karo dan Batak Pak-Pak menyebutnya Pernikahan impal (*Er-impal*). Walaupun berbeda bahasa, sistem

pernikahan pariban ke empat suku Batak tersebut sama, yaitu sama-sama menikahkan anak dengan anak laki-laki Tulang dengan anak perempuan Namboru.

KEKERASAN ANTAR PRIBADI DAN KONSEP KEKERASAN SIMBOLIK PIERRE BOURDIEU

Dalam kekerasan rumah tangga, ada banyak hal yang tidak bisa dilihat secara nyata mulai dari penentuan mahar, suami yang menjadi pemimpin keluarga dan membatasi aktivitas perempuan lainnya. Bukan hanya itu, kekerasan psikis maupun fisik yang terjadi dalam kehidupan keluarga sering kali dianggap wajar dan tak perlu dibawa ke ranah hukum.

Hal yang paling menyakitkan adalah ketika kekerasan itu terjadi digiring oleh pola dan ketentuan dari masyarakat itu sendiri. Pola dan ketentuan ini, sudah direkonstruksi oleh orang yang lebih mendominasi. Orang yang mendominasi ini, sering menggunakan simbol-simbol bahasa dan ideologi masyarakat, sehingga ketika dipraktekkan sering kali tidak terlihat. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibaliknya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara, tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas (Musrrofa 2015, 470).

Ketika masyarakat menerima hingga tanpa menyadari terdapat unsur pemaksaan yang ditanamkan ke dalam simbol-simbol tersebut, maka hal ini yang disebut dengan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka yang

mendominasi (Bourdieu 1991,165). Untuk menjalankan prakteknya, kekuasaan simbolik menggunakan cara yang sangat halus dan menjadikan korban menerima praktik dominasi tersebut, hal yang diistilahkan Pierre Bourdieu disebut sebagai kekerasan simbolik. Menurut Bourdieu kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang paling halus, kekerasan yang dikenakan kepada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas (Musarrofa 2015, 471).

Kebudayaan yang secara turun temurun terjadi akhirnya membentuk perbedaan peran dan posisi suami dan istri hingga dianut sebagai ideologi. Ideologi inilah yang pada akhirnya membentuk suami dan istri bagaimana seharusnya berpikir dan bertindak. Kedudukan yang dimiliki laki-laki pada akhirnya menciptakan diskriminasi gender dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Mansour Fakih, diskriminasi gender termanifestasi dalam berbagai bentuk, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, kekerasan (*violence*), stereotipe, subordinasi atau anggapan perempuan kurang penting dalam keputusan politik dan kekerasan ekonomi dalam bentuk bekerja lebih panjang dan lebih banyak namun tidak dinilai (Jannah 2003,18). Karena sudah terlahir sebagai kebudayaan, akhirnya otoritas dan pengaruh terhubung kepada laki-laki hingga menimbulkan permasalahan keuangan dalam rumah tangga. Maka hingga saat ini, sistem laki-laki ditetapkan sebagai kepala rumah tangga yang perannya sebagai pekerja penghasil uang dan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak.

Berdasarkan Bourdieu ada tiga konsep yang bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga, yaitu pertama tentang *habitus* menjelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan sudah terlahir berdasarkan defenisi masyarakat. Perempuan memerankan karakter lemah lembut dan patuh kepada suami,

sedangkan laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga yang kuat dan teguh. Seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu, *habitus* adalah struktur mental yang digunakan untuk memahami dunia sosial, struktur mental ini merupakan produk utama hasil internalisasi struktur dunia sosial (Bourdieu 1990, 130-131). Menurut Bourdieu *habitus* merupakan keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu disadari sehingga tampak seperti suatu kemampuan yang terlihat alamiah, seakan-akan diberi oleh alam (Bourdieu 2011, 21). Seperti makna lain yang disampaikan Bourdieu, bahwa *habitus* menggambarkan sebagai dialektika *internalisasi eksternalitas* dan *eksternalisasi internalitas* (Bourdieu 1977, 72). Seperti halnya yang terjadi dalam keluarga yang dibentuk oleh adat Batak di Dairi, perempuan harus menjalankan peran menyiapkan sarapan sebelum suami bekerja dan suami menantikan masakan tersebut siap dihidangkan. Sehingga identitas yang diperankan oleh perempuan dan laki-laki berjalan secara alamiah. Dengan *habitus*, perempuan dan laki-laki akan bertindak laku sesuai apa yang diungkapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan konsep modal (*capital*) yang diungkapkan oleh Bourdieu, dalam konsep ini perempuan sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, karena ketidakmandirian perempuan dalam hal ekonomi sehingga bergantung kepada suami. Selain modal ekonomi, perempuan juga sering mengalami kekerasan dalam hal modal budaya (sering menganggap, walaupun perempuan sekolah tinggi, akhirnya akan di dapur dan mengurus anak) sehingga berpengaruh kepada modal sosial (perempuan tidak berinteraksi secara bebas, misalnya masuk ke dalam lembaga untuk mengasah kreatifitas) dan juga modal simbolik (tidak adanya kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan sehingga kekerasan yang berlangsung sifatnya laten atau tidak terlihat). Kebanyakan perempuan yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga, dalam

berinteraksi dengan sang suami, hampir tidak memiliki modal apapun ketika memasuki rumah tangga selain tubuhnya (Musarrofa 2015, 474). Ketika perempuan atau laki-laki sudah terpinggirkan di konsep habitus dan modal, maka salah satu dari mereka akan menjadi dominasi di area ranah (*field*) yang disebutkan oleh Bourdieu.

Jika dihubungkan ke tiga konsep Bourdieu dengan kekerasan yang diklasifikasikan oleh WHO berdasarkan tipologi antarpribadi, maka akan mengarah kepada *Interpersonal Violence* yaitu, kekerasan yang sebagian besar terjadi di antara anggota keluarga dan pasangan intim (suami-istri) sering terjadi di rumah dan kekerasan komunitas, kekerasan antara individu yang tidak terkait dan kemungkinan tidak saling kenal, umumnya terjadi di luar rumah (*habitus* yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi kritis dari Jhon Creswell. Desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang digunakan bersama oleh kelompok di berbagai budaya dari waktu ke waktu (Creswell 2012, 462). Metode etnografi digunakan karena peneliti adalah putri daerah, sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan informan dan memahami bahasa dan budaya di desa Pasir Tengah, Kabupaten Dairi. Etnografi dari Jhon Creswell ini, sekaligus bisa membantu peneliti dalam memahami kehidupan keluarga yang menikah dengan Pariban yang dibentuk dengan adat istiadat Batak.

Karena pernikahan Pariban terdapat lebih dari 30 rumah tangga di desa Pasir Tengah, maka peneliti memilih informan dengan menggunakan *snow ball*. di

mana menurut Babbie (2012) pada umumnya sering digunakan dalam penelitian lapangan dan setiap orang yang diwawancarai kemungkinan diminta untuk menyarankan orang tambahan untuk diwawancarai. Dalam hal ini, ketika peneliti kekurangan data dan data yang dikumpulkan masih belum sepenuhnya menjawab pertanyaan masalah, dengan demikian peneliti bisa meminta informan pertama untuk menyarankan orang lain. Misalnya, suami, anak tetangga dan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tentunya, informan adalah keluarga yang menikah dengan pariban kandung (menikah dengan sepupu/ masih dalam kerabat). Kemudian, keluarga/ tetangga/ masyarakat yang tinggal di satu lingkungan informan yang menikah dengan pariban kandung, hal ini dilakukan supaya memiliki banyak data. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam informan untuk diwawancara dan juga melakukan observasi sebelum wawancara. Sumber data sekunder yang peneliti peroleh adalah data dari badan atau lembaga yang aktivitasnya mengumpulkan data atau keterangan yang menangani kekerasan seperti Komnas Perempuan, Lembaga Pesada Sidikalang, karya ilmiah berupa jurnal, buku dan juga penelitian terdahulu dengan topik kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang ada di Kabupaten Dairi.

Hasil dan Pembahasan

"Sambung Reh Gendekna", sebuah pepatah bahasa Karo untuk kasus kekerasan dalam pernikahan pariban/impal. "Sambung" artinya melanjutkan, "Reh" artinya semakin dan "gendekna" artinya pendek. Pepatah tersebut mengartikan bahwa, ketika pernikahan pariban mengalami masalah dan terjadi kekerasan, maka keluarga yang dibentuk relasinya semakin menjauh dan pernikahan pariban yang tadinya bertujuan untuk meneruskan keluarga akhirnya terputus atau semakin

pendek. Karna semakin pendeknya hubungan, maka permasalahan sekecil apapun dan segala bentuk kekerasan dalam pernikahan pariban sangat dihindari.

Pernikahan pariban dikenal sebagai pernikahan yang harmonis dan bahagia, maka jika ada masalah maka itu akan merusak keharmonisan keluarga bahkan ke keluarga besar. Seperti yang diungkapkan oleh Sitanggung Putri, dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa masalah yang terjadi pada pasangan yang menikah dengan pariban akan mempengaruhi keharmonisan kedua keluarga besar pasangan (Putri 2019, 12). Lalu, bagaimana pernikahan pariban di Kabupaten Dairi, Desa Pasir Tengah, apakah ada kekerasan? Hasil temuan menyatakan bahwa, adanya kekerasan terhadap perempuan yang menikah dengan pariban.

Dalam penelitian ini, terdapat 6 informan yang berhasil diwawancarai. Ke-6 informan ini, memiliki cerita unik di dalam keluarga. Di mulai dari informan pertama, yaitu Mak Gio. Mak Gio adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak. Di mana ke tiga anak tersebut, yaitu anak pertama bernama Gio kls 5 SD usia 11 tahun, Loida usia 5 tahun dan Tasya usia 3 tahun. Mak Gio menikah di usia 17 tahun dengan suaminya Anto. Sedikit berbeda dari tugas dan peran perempuan lainnya, Mak Gio mengerjakan dua peran sekaligus yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga dan pekerja tani untuk menambah penghasilan keluarga.

Kehidupan rumah tangga yang dialami Mak Gio sangat sulit karena memiliki suami yang bertingkah laku negatif. Suami Mak Gio dikenal sebagai pemabuk dan pejudi. Disamping pejudi, suaminya juga tidak tekun dalam bekerja. Sehingga, hal inilah yang pada akhirnya membuat Mak Gio harus ikut bekerja di ladang. Cukup untuk biaya hidup keluarga, gaji/ hari yang ia dapatkan bisa mencapai paling besar Rp 80.000/hari dan paling kecil sekitar Rp 30. 000/hari.

Karena tinggal di desa yang menghasilkan cukup banyak hasil bumi, Mak Giopun pada akhirnya tidak kewalahan mencari pekerjaan setiap harinya. Ia bisa mengerjakan pekerjaan tersulit hingga ringan. Berdasarkan musim, pekerjaan yang ia lakukan ketika hasil bumi mulai panen adalah mengambil buah kemiri, jagung dan buah coklat. Sembari menunggu musim panen, Mak Gio membersihkan ladang orang supaya terhindar dari rumput liar. Biasanya warga setempat menyebutnya sebagai, “menggigis” dan “mangkaer”.

Selalu mencari kesempatan, karna kedua anak perempuannya masih kecil beberapa kali Mak Gio meminta tetangga dan Gio sehabis pulang sekolah untuk menjaga adik-adiknya. Selain itu, Mak Gio juga mengambil kesempatan ketika anak pertamanya si Gio libur sekolah. Mak Gio tidak segan-segan meminta anaknya untuk bekerja mengumpulkan buah kemiri di ladang.

Berbeda cerita dengan Mak Gio, kehidupan informan kedua yaitu Mak Shenna yang terbilang ekonomi kedua keluarganya sangat mendukung. Mak Shenna yang menikah di usia 19 tahun, memiliki suami yang bertanggung jawab dan memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang di setiap bulannya. Dengan demikian, Mak Shenna hanya memikirkan pengashuhan anak setiap harinya dan mengurus rumah tangga. Menikah di usia muda, tidak membuat Mak Shenna kebingungan untuk mencari penghasilan tambahan. Mak Shenna memiliki 2 anak perempuan dan memiliki dukungan di kedua keluarga besar. Karna memiliki anak laki-laki salah satu kriteria utama untuk keluarga bahagia menurut masyarakat setempat, Mak Shenna pada akhirnya memutuskan untuk terus melakukan program hamil hingga akhirnya mendapatkan anak laki-laki.

Mak Shenna terbilang cukup patuh, pada aturan-aturan yang ada di dalam keluarganya. Sehingga sampai saat ini, julukan “⁵si ukat nakan” kepada

⁵ si ukat nakan adalah julukan kepada perempuan sebagai ibu rumah tangga.

perempuan dapat ia kerjakan dengan semaksimal mungkin. Memiliki karakter yang tegas, Mak Shenna pun mengatakan bahwa ia menjadi kunci utama di dalam pengurusan rumah tangga hingga biaya pengeluaran, sedangkan suami cukup bekerja dan menyetorkan uang kepadanya.

Jika Mak Shenna merupakan “si ukat nakan” yang baik, sama halnya dengan informan ketiga yaitu Mak Dhea. Mak Dhea merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengasuh dua anak. Lebih beruntung dari Mak Shenna, Mak Dhea sudah memiliki anak perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin anak yang ideal menurut warga setempat, menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi Mak Dhea. Tak perlu kuatir akan keuangan, Mak Dhea sudah memiliki ladang warisan untuk diolah. Karna memiliki ladang sendiri, Mak Dhea tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, melainkan ikut terlibat dalam mengerjakan pekerjaan di ladang. Melakukan peran ganda dan menghasilkan anak yang ideal, hingga saat ini keluarga Mak Dhea terbilang cukup beruntung karena jauh dari pandangan buruk oleh masyarakat.

Jauh berbeda dari ketiga informan di atas, informan keempat yaitu Op Eka memiliki beban hidup sejak ia menikah di usia 15 tahun dengan paribannya. Op Eka memiliki 6 orang anak, diantaranya 3 laki-laki dan 3 perempuan. Ke-6 anak ini sudah menikah dan melahirkan anak. Jika orang lain memandang bahwa menikah dengan pariban suatu kebahagiaan, namun tidak bagi Op Eka. Kehidupannya yang sulit, berawal dari menikah dengan pariban saat usia muda. Memiliki jenis kelamin anak lengkap dan peran ganda yang dikerjakan Op Eka seharusnya jauh dari masalah. Namun, nyatanya keluarga dari pihak laki-laki selalu menjadi lawan dan musuh selama bertahun-tahun. Karna kesulitan selalu datang di berbagai sisi, ke-6 anak yang ia lahirkan paling tinggi menempuh pendidikan SMA. Seorang pejudi, suami yang ia nikahi selalu menghabiskan hasil

panen bahkan hampir menjual tanah. Tidak hanya suaminya, keluarga dari pihak laki-laki juga ikut menggadaikan ladang yang ia kerjakan.

Pergumulan berat tidak berhenti di Op Eka, informan ke-5 yaitu Mak Maya memiliki permasalahan keluarga yang sangat lengkap. Mak Maya yang menikah di usia 18 tahun ini memiliki anak 2, yaitu perempuan dan laki-laki. Jika dibandingkan ke informan lainnya, keluarga Mak Maya cukup ideal untuk terhindar dari masalah. Namun, perjuangannya untuk berusaha tidak ada masalah lewat bekerja ke ladang dan menjadi ibu rumah tangga yang baik, ternyata belum cukup. Mak Maya memiliki suami yang pemabuk, pejudi dan paling parah selingkuh. Beberapa kali, Mak Maya mengaku bahwa suaminya tidak memberikan biaya hidup keluarganya. Sehingga, ia harus berjuang untuk mencari sendiri penghasilan dengan melakukan peran ganda itu. Selain menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di ladang, Mak Maya juga membuka warung kecil berupa sembako. Tidak selalu lancar, hasil yang ia dapatkan tidak begitu banyak dan sulit untuk mendapatkan untung lebih karna banyak penduduk yang berhutang.

Jika uang bisa membantu terhindar dari masalah keluarga, bagi Mak Jessi hal itu tidaklah mungkin. Berbeda dari informan lainnya, Mak Jessi terkenal cukup kaya karena bisa meneruskan usaha kedua orang tuanya sebagai tokeh hasil tani. Dukungan berupa uang tunai puluhan juta setiap bulannya, selalu ia dapatkan untuk mengolah usahanya. Meskipun demikian, Mak Jessi yang sudah memiliki 3 anak ini juga mengalami *broken home*. Usaha yang dulunya diolah sedemikian rupa, ternyata beberapa tahun terakhir mengalami kemunduran. Dilihat dari kerja kerasnya, Mak Jessi cukup ideal untuk menjadi seorang istri idaman bagi warga setempat. Kehancuran rumah tangganya bukan perkara uang, jenis kelamin anak

atau ketidaklayakan Mak Jessi menjadi seorang istri. Melainkan, perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

Gagal menghitung untung rugi, suami selingkuh ternyata awal dari perpecahan usaha dan keluarganya. Terungkap setelah satu tahun, kekuatan Mak Jessi akhirnya runtuh ketika tahu suaminya ditinggal pergi oleh selingkuhannya dan membawa banyak hutang. Berusaha sekuat tenaga, Mak Jessi pada akhirnya tetap mempertahankan keluarganya meskipun mendapati suami sudah mengalami struk.

Perjalanan kehidupan ke-6 informan di atas, menggambarkan identitas pernikahan pariban yang baru. Jauh dari kata “bahagia”, perempuan yang menikah dengan pariban hingga saat ini mempertahankan keluarganya dengan sekuat tenaga. Hasil observasi dari Maret hingga melakukan wawancara di bulan Juni, peneliti membagikan data yang ditemukan menjadi 7 tema dalam pengkodean. Tema-tema ini, akan menjelaskan bagaimana pernikahan pariban itu terjadi hingga karakteristik kekerasan seperti apa yang dialami. Tema-tema ini berupa, awal pendekatan, proses pernikahan, peran istri dan suami, permasalahan rumah tangga, karakteristik kekerasan, peran adat dan keluarga hingga tindakan perempuan/sebagai istri ketika mengalami kekerasan.

A. Awal Pendekatan

pernikahan pariban yang terjadi di Desa Pasir Tengah, Kabupaten Dairi terjadi karena tiga hal, yaitu sempat berpacaran, dijodohkan dan balas budi. Terjadi balas budi karena awalnya si perempuan tinggal serumah bersama naborunya (orang tua laki-laki). Desa Pasir Tengah masih memiliki tingkatan pendidikan di jenjang SMP. Jika, salah satu anak ingin melanjutkan ke tingkat SMA, maka biasanya akan sekolah ke kota lain yang di mana memiliki keluarga. Karena pada umumnya orang Batak sejak menduduki bangku SMA, sudah melepaskan anaknya untuk

tinggal di rumah keluarga dekat untuk disekolahkan. Nah, keluarga ini bisa bersama Tulang/pamannya dan bisa juga di rumah Namborunya. Ketika tinggal bersama keluarganya yang berpariban kandung, hal ini bisa terjadi perjodohan atau bisa saja sudah menjalin hubungan. Untuk menikahkan anak dengan paribannya, alasan orang tuapun terlihat sangat realistis, pertama sebagai balas budi karena sudah membantu dan diijinkan tinggal selama 3 tahun, alasan kedua adalah melihat anak perempuannya bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan rapi dan terpercaya bisa meneruskan keluarga. Ketika pihak laki-laki (keluarga Tulang) sudah mempertimbang untuk pergi ke rumah anak Namboru, maka terjadilah diskusi antara keluarga. Tahapan pendekatan setiap informan tidak jauh berbeda dari pernikahan lainnya.

Mak Gio menjalin hubungan selama 2 tahun tanpa tahu nama lengkap dan nama asli, Mak Gio ditelepon oleh paribannya dengan tidak memberitahu nama asli. Saat itu pariban Mak Gio mengaku sebagai Sepril bekerja di Medan. Hingga pada akhirnya, pariban Mak Gio mengakui kebohongannya ketika berniat melamar Mak Gio. Lamaranpun terjadi pada saat Mak Gio, membantu Namborunya (Ibu dari suami Mak Gio) untuk bekerja di ladang. Hal ini berbeda dengan Mak Shenna. Mak Shenna tidak dijodohkan, namun selama menempuh pendidikan SMA Mak Shenna sudah tinggal bersama keluarga Namborunya di Pak-Pak Barat. Hal yang sama juga dialami Mak Dhea, ia dilamar langsung oleh suaminya begitu selesai bekerja dengan orang tua Mak Dhea. Karena kondisi suami Mak Dhea waktu itu sedang kehilangan ibunya, akhirnya langsung meminta Mak Dhea untuk menikahinya dengan alasan ada yang mengurus rumah tangga istilahnya “ada si tukang masak”. Tidak langsung menerima, Mak Dhea memutuskan untuk menjalin hubungan terlebih dahulu selama satu minggu dengan suaminya sebelum memutuskan menikah.

Berbeda dari ke-3 informan di atas, perjodohan dalam pernikahan pariban dilakukan oleh keluarga Op Eka. Tak bisa dihindari, perempuan harus siap untuk dinikahkan dengan paribannya. Karena tidak bisa ditolak, perempuan hanya diam dan keluarga menggunakan istilah kuno Batak Karo, yaitu “Sip Ue”. Berbeda dengan Op Eka, ketika pihak Tulang ingin menjodohkan anaknya, Mak Maya dan Mak Jessie langsung bersedia dan mengikuti proses pernikahan secara langsung. Persetujuan pernikahan ini, dilakukan dengan menggunakan istilah orang Batak Karo. Ketika si perempuan diam maka hal ini diayakinkan bahwa si perempuannya setuju untuk dibawa atau dinikahkan dengan anak Tulang. “Sip Ue” yang artinya “diam” berarti “Iya”, istilah ini sering digunakan kepada perempuan ketika mengambil keputusan sejak dulu. Selain kedua hal itu, ketika melakukan observasi peneliti menemukan bahwa pernikahan pariban juga terjadi jika laki-laki sudah bekerja bersama Tulangnya selama bertahun-tahun. Istilah ini sering disebut Orang Batak Pak-Pak, sebagai “Kela-kela Mangan. Upah laki-laki anak Tulang dari Namboru (Puhun dalam bahasa Batak Pak-Pak) yaitu dengan cara menikahkan anak perempuannya.

B. Proses Pernikahan

Ketika pendekatan dan membawa adat untuk melamar, maka tahap selanjut ke proses pernikahan. Tak selalu mulus, pernikahan pariban mengalami berbagai macam tantangan untuk akhirnya sah menikah. Sama seperti pernikahan Batak pada umumnya, calon pasangan istri dan suami dipersiapkan dengan sedemikian rupa. Jika keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan sudah setuju, maka akan diteruskan pada kepihak adat. Jika ia berkeyakinan Kristen, perempuan biasanya tidak lagi tinggal bersama orang tua. Perempuan akan tinggal di rumah pertua

⁶ Kela-kela mangan adalah ketika anak Namboru bekerja bersama Tulangnya selama beberapa tahun, maka ia dapat meminta upah berupa menikah dengan anak perempuan Namborunya.

(ketua adat/ majelis gereja). Di rumah pertua inilah perempuan disiapkan dengan berbagai hal, mulai dari persiapan pesta, peran istri dan suami, mengenalkan keluarga dan sistem-sistem adat yang akan dikerjakan ketika sudah menikah nanti.

Sedangkan jika ia berkeyakinan muslim, maka langsung dinikahkan dan melakukan pesta adat. Karena menikah dengan pariban, sinamot (mahar) sudah ditentukan dari awal oleh kedua keluarga. Prosesnya sangat singkat, tidak peduli tingkat pendidikan seorang perempuan sinamot diputuskan dan diberikan langsung kepada orang tua perempuan. Karna Op Eka, satu-satunya lari dari perjodohan pihak keluarga bersih keras untuk tetap melanjutkan pernikahannya. Bahkan, pihak keluarga tidak membiarkan untuk bekerja lagi di Tiga Lingga. Hingga pada akhirnya, Op Eka menyadari ada semacam tali ketika ⁷Tulang datang ke rumah orang tuanya.

C. Proses Pernikahan

Desa Pasir Tengah pada umumnya berpenghasilan sebagai petani dan sebagai tokeh hasil pertanian. Bertani merupakan peran penting bagi suami, sedangkan istri berperan penting untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang membuat kebutuhan pokok semakin mahal, baik istri maupun suami kini sama-sama harus ke ladang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Di samping itu, perempuan batak yang tinggal di Desa Pasir Tengah terkenal dengan pekerja keras dan bersedia mengolah pertanian. Sehingga seorang istri, ikut terlibat bekerja dan turut mengusahakan segala cara untuk mendapatkan uang tambahan. Sayangnya, walaupun perempuan turut bekerja ke ladang

⁷ Tulang di dalam budaya Batak adalah orang yang disegani karena ia adalah sang pemangku adat, jika salah satu dari keponakannya (bere) menikah. Istilah adat, tulang adalah "sabbola langit". Permintanya tidak bisa ditolak

perannya sebagai seorang “ibu” tidak lepas sehingga harus mengerjakan dua peran sekaligus. Jika salah satu tidak bisa, maka perempuan itu dianggap tidak berguna atau tidak pintar dalam mengurus rumah tangga. Selain itu, perempuan yang bekerja juga hanya disebut sebagai penghasil uang tambahan.

Berbicara soal peran, Desa Pasir Tengah sering memberi julukan kepada seorang istri, yaitu sebagai “Si Ukat Nakan”. Julukan ini, mendeskripsikan segalanya peran istri. Mulai dari menyiapkan makanan di pagi hari hingga malam, membersihkan rumah, menyuci, mengasuh anak dan melayani suami.

Peran antar istri dan suami di Desa Pasir Tengah, sangatlah timpang. Seorang istri ketika turut bekerja di ladang, maka ia juga harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mengatur anak-anaknya, sesuai julukannya “Si Ukat Nakan”. Sedangkan suami yang dikenal sebagai kepala rumah tangga, hanya menjalankan pekerjaannya di ladang. Jika bangun pagi misalnya, istri sudah bergegas membuat sarapan hingga bekal untuk siang hari ketika suami bekerja ke ladang. Sedangkan suami, setelah bangun tidur di pukul 07.00 kemudian langsung pergi menikmati kopi ataupun teh manis di kedai.

Berbeda jauh dari kehidupan Mak Gio, peran yang dibentuk oleh keluarga Mak Shenna sama seperti pada umumnya. Bahkan, Mak Shenna mengaku bahwa perempuan adalah kunci untuk mengurus rumah tangga sedangkan suami bekerja dan menyetorkan uangnya.

“iyalah, suami cari makan”

“Semua permasalahan di rumah ya perempuan semua”

“ Kalau laki-laki, gak ngerti itu yang penting dinafkahi istri dan anaknya”
ungkap Mak Shenna

D. Permasalahan Rumah Tangga

Permasalahan terbesar di desa Pasir Tengah adalah masalah ekonomi, keluarga besar, perjudian, mabuk, perselingkuhan, pemaksaan kehamilan hingga mengurus rumah tangga. Masalah dalam mengurus rumah tangga ini, sering terjadi ketika istri tidak menyiapkan makanan atau menyajikan makanan yang tidak disukai oleh suami. Walaupun sudah bekerja di ladang, istri tetap harus masak dan tidak boleh beli makanan yang sudah dimasak dari warung. Terlihat sepele, tapi hal ini sering membuat istri merasa tertekan. Jika ia seorang perempuan yang memiliki karakter tegas, maka masalah seperti ini sering diselesaikan dengan cara berdiskusi. Saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang pemicu permasalahan di rumah tangga, jawaban yang informan berikan beraneka ragam.

Ketika melakukan wawancara, Mak Gio bercerita secara lugas dan fakta. Ia bahkan bercerita bagian sepele yang menimbulkan permasalahan di keluarganya. Selain suami tidak suka indomie, suaminya juga melarang untuk menyisihkan uang untuk ditabung. Beberapa kali, Mak Gio mencoba berbohong soal keuangan supaya bisa menabung tapi hal itu selalu gagal dan sulit untuk dilakukan. Karna sulit mengharapkan keuangan suami, maka salah satu cara agar Mak Gio mendapatkan penghasilan dengan ikut bekerja.

Permasalahan yang terlihat sepele ini, tidak berhenti di Mak Gio, informan-informan lainnya juga turut mengalami tapi berbeda cara penyelesaian.

“Permasalahan kami, paling sering ngurus anak ini”

“Karna anak-anak bandel”

“ya salah paham, namanya juga dalam berumah keluarga”

“Kadang berantam. Kadang kalau udah capek, naik emosi”

“enggak normal bawaannya marah-marah, pas itulah” lanjut Mak Dhea.

Ketika salah satu keluarga harus bisa mengurus pekerjaan rumah dengan baik, masalah seperti harus melahirkan anak laki-laki juga menjadi suatu

permasalahan dan kewajiban yang harus dikerjakan dengan alasan supaya suami bahagia.

“ihh gak, kalau gak ada laki-laki enggak senang bapaknya nanti”

“gak ada laki-laki, gak ada temmanya”

“kek mananya kau ih” kata Mak Shenna dengan tegas sambil menunjuk.

Bahkan, permasalahan di dalam pernikahan pariban sering juga disebabkan oleh keluarga besar dan menjadi beban berkepanjangan bagi seorang istri.

“Heran kelakuan keluarga Opungmu itu”

“belum ada sebulan langsung difitnah”

“udah hampir dibunuh aku kata saudaranya”

“Padahal enggak ada, disentuhpun enggak”

“Pas tengah malam, lari lagi aku ke Kota Payung, Lae Cilum”

“Tengah malam, sendiriku berjalan” kata Op Eka secara jelas dengan nada emosi.

Jika pernikahan pariban terlibat dengan masalah, ada banyak hal yang menyakiti hati perempuan. Selain mencari kelayakan menjadi istri, perempuan juga harus baik ke keluarga besar dan menjaga perasaan.

“Makanya, menurut adat Karo kalau marpariban, Lelah”

“Di depan keluarga laki-lakipun, aku harus bagus”

“Makanya ku sarankan sama anakku”

“jangan nikah sama pariban. Lelah” ungkap Mak Jessi secara tegas dengan nada tinggi sambil menunjuk anaknya Jessi yang duduk disampingnya.

Selain itu, maraknya kasus perselingkuhan yang pada umumnya terjadi di kota, nyatanya terjadi juga di Desa Pasir Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke-6, terungkap ada 5 keluarga termasuk Mak Jessi dan Mak Maya yang menikah dengan pariban hancur akibat perselingkuhan.

“Kayak ⁸anak muda terus walaupun udah besar anaknya” kata Mak Maya sambil menggerak-gerakkan kedua jari-jarinya.

⁸ Sebutan anak muda bagi laki-laki adalah julukan yang diberikan bahwa suaminya berpacaran dengan wanita lain.

Bukan hanya Mak Maya, seorang tokeh terkenal di Desa Pasir Tengah juga mengalami *broken home* akibat perselingkuhan.

“Gara-gara suamiku selingkuh”

“ Iyahh itulah dampak dari kawin muda” ungkap Mak Jessi secara tegas dengan nada emosi.

Berbicara dengan masalah ekonomi, hal ini disebabkan karena pernikahan pariban kebanyakan terjadi di usia muda, yaitu mulai 17 tahun. Sehingga pekerjaan yang bisa mereka lakukan hanya bertani dan mengerjakan pekerjaan orang yang memiliki ladang. Jika ada keluarga yang menikah di usia muda dan bisa membuka usaha, hal ini terjadi karena bantuan dari orang tua.

Perempuan bekerja penuh dalam satu hari, yaitu mulai pukul 09.00-17.00 maka bisa menghasilkan uang senilai Rp 80.000, jika tidak gaji yang bisa didapatkan senilai Rp 30.000- Rp 50. 000 tergantung pekerjaan seperti apa yang dikerjakan di ladang. Tentunya, berdasarkan sulit atau mudahnya pekerjaan tersebut. Untuk keluarga yang membuka usaha, modal awal yang diolah berasal dari orang tua. Usaha yang diolah ini, bisa berupa warung/ kedai atau menjadi pembeli hasil pertanian masyarakat.

E. Karakteristik Kekerasan

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan yang menikah dengan pariban di Desa Pasir Tengah adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikis berupa kerusakan mental akibat perselingkuhan dan pemaksaan kehamilan. Kekerasan ini, berlangsung seiring adanya permasalahan dalam rumah tangga seperti pada penjelasan tema sebelumnya.

Mak Gio dan Mak Maya misalnya, sering mengalami pukulan, dilempar barang-barang yang ada disekeliling suami termasuk pisau, menginjak kepala hingga membiarkan istri dan anak tidur di luar rumah. Rasa sakit dari kekerasan

ini, masih dirasakan oleh sang istri. Ketika peneliti mendatangi informan, masih terlihat bekas luka di bagian kaki dan bagian muka terlihat bengkok.

“Iih pas diumur Gio, sering aku kenak pukul”

“Di situ dia masih hobi main Judi dan mabuk-mabukan”

“Gio waktu itu masih kecil dan nangis-nangis”

“Sempat ku datangi tempat perjudian di lau Pangi” ungkap Mak Gio dengan nada emosi ketika menceritakan kisah keluarganya.

Selama mengalami rasa pahit itu, Mak Gio terpaksa untuk menyembunyikannya dari keluarganya dengan alasan takut menjadi penyakit bagi kedua orang tuanya.

“Pas berantam trus dipukul, aku cuman nangis”

“Gak ada ngomong apapun”

“Nangis keras aku di situ” ungkap Mak Gio sambil menunjukkan kesedihan di raut wajahnya.

Beberapa kali, Mak Gio menanyakan alasan suaminya melakukan kekerasan fisik, namun ia tidak pernah menemukan jawaban yang jelas. Diam, adalah salah satu jawaban yang sering dilakukan suaminya ketika ditanya tentang perlakuannya ketika ada masalah keluarga.

“Mau loh, jari-jari tangannya nempel di mukaku”

“2 hari baru sembuh”

“iya.. kek gini dibuat ke mukaku” kata Mak Gio sambil mempraktekkan bagaimana ia ditampar oleh suaminya.

Di waktu yang sama, beberapa kali Mak Gio juga bercerita bahwa ia sering terkena kekerasan fisik karena membuat suaminya emosi. Bahkan, Mak Gio sempat menjelaskan kenapa suaminya emosi. Salah satu kasus yang ia ceritakan adalah kebohongan memiliki hutang kepada orang lain padahal ternyata Mak Gio yang meminjamkan uang ke orang lain. Kebohongan itu dilakukan, menjadi salah

satu cara Mak Gio untuk bisa menabung. Karena ke-3 anaknya masih kecil, kebutuhan tak terduga bisa saja terjadi namun Bapak Gio tidak memikirkan hal-hal penting itu. Jika Mak Gio mengalami kekerasan fisik dan psikis, Mak Maya mengalami tiga bentuk kekerasan sekaligus, yaitu kekerasan fisik, psikis dan ekonomi. Bahkan, ketika tidak sanggup menerima kekerasan dari suaminya Mak Maya sering melampiaskan kemarahannya ke anaknya dengan cara memukul.

“Tih setiap ada masalah dan mulai cekcok di rumah”

“⁹Seh tanna ke badanku”

“Udah kebiasaannya main tangan” ungkap Mak Maya sebagai informan kelima sambil menundukkan kepalanya.

“Abangmu itu kan kerjanya di pasar”

“trus dia mau ¹⁰memeriah dengan wanita”

“Ngasih belanjapun enggak”

“Kelakuannya bisa pacaran sama wanita lain”

Ketika Mak Maya bertanya alasan suaminya kenapa melakukan kekerasan fisik, jawabannya “ya emang udah kebiasaan main tangan”. Ketika mengalami kekerasan inipun, masa penyembuhannya secara fisik sangat lama memakan waktu berhari-hari. Hal ini disebabkan karena tidak berobat ke rumah sakit, melainkan menggunakan obat-obatan herbal.

Sedangkan kekerasan psikis yang dialami oleh perempuan, bisa timbul dari keluarga pihak laki-laki dan perselingkuhan. Permasalahan dari keluarga laki-laki ini, dialami oleh informan ke-4 yaitu Op Eka. Tertekan batin dan kerusakan mental yang ia alami, disebabkan oleh penyiksaan dari saudara suami. Penyiksaan ini berupa pemfitnahan, perjudi hingga menggadaikan tanah dan hasil ladang. Bukan hanya saudara dari pihak laki-laki, suami dari Op Eka juga seorang perjudi dan sering mabuk-mabukan. Kekerasan psikis lainnya tidak berhenti di

⁹ Tanggan suami selalu memukul ke badannya

¹⁰ Memeriah artinya bersenang-senang

Op Eka, melainkan juga dialami oleh informan ke-6 yaitu Mak Jessi. Kekerasan psikis yang dialami akibat perselingkuhan dan bangkrutnya usaha yang ia olah sejak lama.

“Mental? Total sakit”

“Akar pahit tumbuh” ungkap Mak Jessi dengan raut wajah memerah dan nada keras hingga berhenti sejenak.

“Ketika ke rumah sakit, stres asam lambung naik”

“Di situ langsung diresep obatku”

“dan ku ceritakan masalah keluarga yang sedang broken”

“Jadi ditambahin obat tidur” lanjut Mak Jessie saat mencoba menceritakan kisahnya.

Selama mengalami masalah itu, Mak Jessi mengalami susah tidur dan tidak bisa tenang. Karena peneliti melihat keadaan keluarga Mak Jessi yang seharusnya jauh dari masalah, maka peneliti sempat mengajukan pertanyaan tentang siapa yang lebih kaya antara suami dan Mak Jessi. Hal ini, untuk membuktikan kepemilikan modal yang lebih banyak akan rentan terkena kekerasan.

“Kalau ditanya siapa lebih kaya, ya aku enggak tahu”

“Mamak membantu juga dalam hal materi”

“Aku, harta mamak sering ku ambil 50 juta”

“Ku ambil tapi enggak masuk utang itu, mamakku setuju-setuju saja”

“Setaralah kalau kekayaan kami”

“Kalau modal kurang, minta lagi sama mamakku, Gitu”

“Jadi darimanapun, menolong. Makanya setara” ungkap Mak Jessi secara tegas.

Soal kepemilikan modal yang dimiliki setiap keluarga, Mak Jessi beberapa kali juga bercerita tentang keluarga sesama pariban yang sama sekali tidak mengalami kekerasan karena salah satunya kaya. Mak Jessi menceritakan keluarga Bapak Ekel, tetangganya. Mak Jessi sempat menyinggung terkait istilah “yang kaya menekan yang miskin”, di mana istilah ini tidak berlaku seutuhnya bagi masyarakat.

Beberapa kali Mak Jessi membandingkan keluarganya dengan keluarga lain, yaitu Bapak Ekel. Ketika mencoba membandingkan dirinya dengan keluarga Bapak Ekel yang sama-sama menikahi paribannya juga, Mak Jessi melihat bahwa kepemilikan harta tidak menjadi patokan istri terkena kekerasan. Sama seperti informan lainnya, peneliti juga beberapa kali melemparkan pertanyaan alasan kenapa suami tega menghancurkan kehidupan istrinya, dengan melakukan kekerasan fisik dan psikis. Namun, jawaban kali ini sedikit berbeda dari informan lainnya.

“Paling enggak suka dia lihat ¹¹turangku makanya berulah”

“Setauku, hanya yang 1 tadi balas dendam”

“Enggak suka dia lihat keluargaku, aku jadi korban” kata Mak Jessi dengan raut wajahnya mulai memerah dan matanya berkaca-kaca.

“Apapun usahaku, disaingi turangmu terus”

“Kalau ku persulit kau”

“Otomatis sakit hati turangmu dan keluaramu” ungkapan Bapak Jessi saat Mak Jessi bertanya soal alasan kenapa ia selingkuh.

Selain itu, pemaksaan kehamilan yang tidak disadari oleh pernikahan pariban juga dialami oleh informan peneliti. Seperti hasil penelitian Putri Sitanggang, menjelaskan bahwa jenis kelamin anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, karna pernikahan pariban terlahir dari Budaya Batak jadi memiliki anak laki-laki akan membuat sebuah pernikahan sempurna karena memiliki penerus keturunan atau silsilah keluarga (Putri Sitanggang 2019, 12). Informan ke-2, yaitu Mak Shenna sudah memiliki dua anak yang berjenis kelamin perempuan. Hingga saat ini, Mak Shenna masih berusaha untuk mendapatkan anak laki-laki demi kebahagiaan suami.

“kalau enggak ada laki-laki enggak senang bapaknya nanti”

“Mau kek mana, ya harus. Udah kewajiban perempuan itu”

“Apalagi menyangkut kebahagiaan bapak anakku”

¹¹ Turang artinya sudah laki-laki.

“Pokoknya harus ada perempuan dan laki-laki”

“Supaya bahagia dan gak ada masalah rumah tangga” respon Mak Shenna secara tegas ketika diwawancarai.

Ketika melakukan wawancara dengan ke-6 informan di atas, peneliti menemukan bahwa Mak Maya mengalami dua kekerasan sekaligus, yaitu fisik dan psikis. Selain kekerasan fisik berupa pukulan hingga menampar, Mak Maya juga mengalami kekerasan psikis akibat diselingkuhi. Ketika diwawancarai, Mak Maya memperhalus bahasanya dengan menyebut perselingkuhan suaminya dengan “tingkah laku suaminya bergaya anak muda”. Tingkah laku bergaya anak muda ini, sering menjadi sebutan di desa Pasir Tengah ketika suaminya selingkuh. Panggilan itu disebut karena pola-pola perselingkuhan yang dilakukan suami, sama halnya dengan anak muda, yaitu mendekati dan memacari gadis lain.

Selain mendapati suami yang sering main tangan dan selingkuh, suami Mak Maya juga tidak membiayai keluarganya. Hingga saat ini, untuk membiayai keluarganya dan menghidupi kedua anak, Mak Maya mencoba berjualan sembako dan bekerja di ladang orang.

F. Peran Adat dan Keluarga

Dalam rumah tangga pernikahan pariban, permasalahan yang membawa kekerasan bisa diselesaikan oleh kedua keluarga besar, baik dari keluarga dari pihak laki-laki ataupun perempuan. Di desa Pasir Tengah, jika ada permasalahan besar yang dihadapi keluarga pihak ¹²hula-hula, bisa mengadakan Runggu untuk menyelesaikan segala permasalahan. ¹³Runggu ini merupakan bahasa setempat yang artinya rapat diskusi. Hula-hula ini akan membawa makanan, berupa

¹² Hula-hula merupakan sebutan adat untuk keluarga pihak perempuan.

¹³ Runggu adalah suatu kegiatan berupa diskusi untuk penyelesaian masalah. Hula-hula, anak Boru merupakan orang penengah untuk menyelesaikan permasalahan.

daging kerbau, daging babi sebagai simbol adat. Ketika hula-hula mengadakan runggu dan membawa makanan, maka akan menimbulkan hutang ke pihak laki-laki sehingga mereka harus membayar lebih dari makanan yang dibawa. Hal ini membuktikan supaya laki-laki jera melakukan kekerasan.

Dalam menangani kekerasan terhadap istri, beberapa sistem adat sangat membantu. Pihak hula-hula dapat berdampak untuk memutuskan rantai kekerasan terhadap perempuan. Sayangnya, peran adat ini tidak berlaku di semua keluarga. Ada beberapa keluarga informan mengaku, bahwa pengadaan runggu yang dilakukan hula-hula, seperti informan Op Eka, Mak Maya dan Mak Jessi peran adat tidak berpengaruh. Seperti halnya informan Mak Maya, pihak hula-hula sering melakukan Runggu, namun hasilnya nihil. Bahkan suami lebih sering melakukan kekerasan. Sedangkan untuk Mak Gio, Mak Shenna dan Mak Dhea, pihak hula-hula sangat berpengaruh untuk menyelesaikan permasalahan bahkan bisa terhindar dari kekerasan. Keluarga pihak suami Mak Shenna dan Mak Dhea sangat menjaga relasi dan menanamkan nilai-nilai pernikahan pariban. Artinya, menjauhkan relasi keluarga dari pepatah "*Sambung Reh Gendekna*". Bahkan untuk menghindari kekerasan, Mak Dhea selalu mengandalkan keluarganya yaitu hula-hula.

G. Tindakan Seorang Istri

Ketika mengalami kekerasan, perempuan di Desa Pasir Tengah awalnya menahan sendiri. Jika beberapa hari terjadi lagi, maka yang dilakukan perempuan adalah meminta untuk ¹⁴dirunggukan. Sebelum dirunggukan, ketika mengalami kekerasan istri yang menikah dengan paiban sering kali menyiksa diri sendiri dengan tidak makan, ada juga tidak peduli dan tidak ingin kalah dengan masalah.

¹⁴ Runggu adalah mengajak bediskusi antara keluarga dan adat

Ketika tidak ada keluarga yang menyelesaikan permasalahan, “bertahan” adalah salah satu tindakan yang hingga saat ini dilakukan oleh perempuan yang menikah dengan pariban. Alasan informan bertahan karena mempertimbangkan banyak hal.

“iih udah besar anak”

“kan memang harus ditahankan dulu”

“Ikuti saja sampai mana nanti sanggup”

“yauh dari pihak keluargaku bilang, ya “tahan” saja”

“perasaan anakmu ini nanti sakit kalau pisah” kata orang tua Mak Maya.

Karena Mak Maya mengungkapkan hampir setiap hari mengalami permasalahan di dalam keluarga, peneliti sempat bertanya cara Mak Maya untuk terhindar dari kekerasan. Tapi jawaban yang ia berikan, sangatlah miris.

“Tinggalkan dulu”

“Pas dia enggak emosi, balik lagi ke rumah”

“ya mau gimana lagi”

“diam nanti ya bisa kayak bola itu kita di rumah”

“Makanya salah satunya cara, ya tinggalkan”

“datang ke rumah bisa mabuk, kan enggak tahu lagi dia hari terang” tutup Mak Maya dengan nada lembut dan menunjukkan raut wajahnya yang sayuh.

Tak bisa dipungkiri, rumah tangga Mak Maya cukup terkenal di Desa Pasir Tengah sering mengalami permasalahan. Bahkan, beberapa kali suami Mak Maya sering kepergok selingkuh dengan perempuan lain di desa tetangga. Paling parahnya, Mak Maya hampir menyebutkan kelakuan suaminya beberapa tahun terakhir, yaitu suaminya memerkosa istri guru SMP yang akhir berujung bunuh diri. Tidak masuk ke jalur hukum, ketika suami Mak Maya memerkosa istri orang lain suaminya hanya diminta membayar denda.

Sama halnya dengan informan lainnya, kehancuran rumah tangga yang dialami Mak Jessi sama seperti Mak Maya tapi tetap berjuang mempertahankan.

“Aku tidak mau kalah”

“Tidak mau mundur, kupertahankan”

“Apa kehabatannya, dia pelakor”

“Rasa sakit dibatinku makin sakit, ya ku lawan semua”

“Ya itu semua yang ku alami” tutup Mak Jessi dengan rasa geram dan dengan mata yang berkaca-kaca sambil melihat kearah suaminya.

Alasan besar informan mempertahankan pernikahan hingga saat ini adalah karena sudah memiliki anak dan malu dihadapan keluarga hingga tidak mau kalah. Selain anak, alasan keluarga yang menikah dengan pariban di Desa Pasir Tengah mempertahankan pernikahannya disebabkan oleh, sumpah pernikahan yang akhirnya menjadi halangan untuk berpisah atau bercerai.

F. Kekerasan Perempuan dalam Pernikahan Pariban

Hal miris terjadi kepada Op Eka, Mak Maya dan Mak Jessi yang keluarganya merupakan hasil dari perjudohan. Perjudohan pariban ini, masih menggunakan sistem adat Batak yang dulu. Pernikahan ini terjadi bukan karena ketiga perempuan tersebut setuju, melainkan menggunakan sistem adat “Sip Ue”. Sip artinya “diam” dan Ue berarti “iya” (Hasil wawancara, 25 Mei 2020). Sama seperti daerah lainnya, perempuan di Desa Pasir Tengah masih menerapkan sistem bahwa perempuan tidak berhak mengambil keputusan. Ketika keluarga Tulang datang untuk melamar, perempuan hanya bisa diam dan mendengarkan. Karena tidak bisa mengambil keputusan, maka sistem “Sip Ue” diterapkan orang tua dan penatua adat untuk melangsungkan pernikahan. Meskipun perempuan sempat menolak bahkan lari seperti Op Eka, pernikahan akan tetap berlangsung karena permintaan Tulang tidak bisa ditolak. Istilah ini disebut masyarakat setempat sebagai Mido Berru (meminta anak perempuan dari Namboru).

Dengan sistem adat seperti itu, pada akhirnya akan membentuk jalan untuk menimbulkan kekerasan terhadap perempuan. Seperti penjelasan teori Pierre

Bourdieu peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga disebabkan karena memiliki kebudayaan yang kental. Kebudayaan yang dimaksud adalah sistem yang menciptakan ketimpangan relasi kuasa karena terdapat orang yang lebih mendominasi. Perempuan yang tidak bisa menolak lamaran, juga berlaku ketika anak laki-laki dari Tulang meminta upah untuk dinikahkan dengan anak perempuan dari Naboru. Ketika Naboru mengizinkan anak perempuannya untuk dinikahkan, maka hal inilah yang disebut sebagai balas budi sebagai imbalan anak laki-laki Tulang. Permintaan ini tidak bisa ditolak, karena sudah ada semacam tali yang mengikatnya.

Permintaan yang tidak dapat ditolak dan sistem “Sip Ue” ini, memposisikan pihak keluarga perempuan sebagai kelas dua sedangkan Tulang (pihak keluarga dari laki-laki) sebagai orang yang lebih didominasi. Modal yang dimiliki Tulang dalam sistem perjodohan ini, sangat tinggi kelasnya. Sehingga mampu menanamkan pemahaman dan aturan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga perempuan. Sehingga hal inilah yang dimaksud Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Bourdieu menemukan adanya aturan yang tidak terucapkan dalam setiap ranah (*field*) yang ia istilahkan dengan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) (Musarrofa 2019, 39). Dalam perjodohan pariban, pihak keluarga Tulang memiliki modal untuk menguasai arena sehingga pihak perempuan harus mengikutinya.

Istilah-istilah dalam tema awal pendekatan berupa “Mido Berru” dan sistem “Sip Ue” ini, tidak hanya dihubungkan ke dalam tiga konsep Bourdieu melainkan bisa dilihat ke arah sistem kekerasan simboliknya di dalamnya. Di mana, “Mido Berru” dan “Sip Ue” ini merupakan istilah yang dieufemisasi. Eufemisasi adalah kekerasan simbolik yang tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali dan dipilih secara tidak sadar (Musarrofa 2019, 476). Bentuk kekerasan simbolik yang terdapat di kedua istilah tersebut adalah kewajiban dan kepatuhan yang

memiliki unsur pemaksaan. Sehingga hal ini, mempengaruhi kepada proses pernikahan Pariban yang terjadi.

Pada proses pernikahan terdapat bahwa ibu dari Mak Gio, Mak Shenna, Mak Dhea dan Mak Maya tidak setuju jika anaknya dinikahkan dengan paribannya (anak laki-laki Tulang). Alasan terbesar seorang ibu tidak mengizinkan anak perempuannya dinikahi oleh pariban adalah takut jika di kemudian hari terdapat permasalahan keluarga yang mengakibatkan perpecahan kedua keluarga besar. Pernikahan Pariban, bukan seperti pemahaman menikahkan perempuan dan laki-laki pada umumnya melainkan terdapat ikatan yang lebih dari sebuah perjanjian pernikahan. Pardede Negara menyebutkan bahwa perkawinan pada orang Batak pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu (Megawati 2013, 663).

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa ketakutan terbesar seorang ibu menikahkan anak perempuannya dengan Pariban adalah rusaknya ikatan hubungan sedarah. Jika hubungan sesama rusak, maka hubungan kedua keluarga besar juga ikut rusak. Op Eka misalnya, karena rasa sakit yang ia alami selama bertahun-tahun berdampak kepada keluarganya maka hubungan kedua keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan hingga saat ini belum pulih sepenuhnya atau tidak berdamai. Pertanyaannya, kenapa pernikahan pariban ini tetap terjadi meski ibu dari perempuan tidak setuju? Jawabannya, kembali lagi ke sistem adat yang dianut bahwa permintaan Tulang ketika Mido Berru tidak bisa ditolak. Apalagi ketika Tulang melakukan lamaran sudah membawa perkakas adat, pantang hukumnya ditolak. Meskipun pada akhirnya sempat melarikan diri seperti Op Eka, akan tetap ditunggu hingga pernikahan akhirnya terjadi.

Sistem dan simbol bahasa yang digunakan itulah yang dimaksud oleh *Pierre Bourdieu*. Tulang atau dalam bahasa Batak Pak-Paknya Puhun yang artinya paman, merupakan orang yang disegani di sistem adat Batak dan memiliki modal yang mendominasi arena dalam adat. Jika tidak ada Tulang di acara pesta adat, maka pesta yang diadakan tidaklah berharga. Pola inilah pada akhirnya, tanpa sadar terdapat orang yang lebih mendominasi menggunakan kekuasaannya. Berkuasa ketika melakukan lamaran “Mido Berru” yang tidak bisa ditolak oleh keluarga pihak perempuan (saudara kandung Tulang sendiri), akhirnya membentuk ketimpangan relasi kuasa. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi (Bourdieu 1991, 165). Hal ini, bisa berdampak timbulnya kekerasan secara simbolik. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibalikinya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara, tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas (Musarrofa 2015, 470).

Setelah sah menikah, pola-pola patriaki ini juga berjalan kepada penentuan peran antara suami dan istri. Di dalam penelitian ini, peran suami dan istri yang menikah dengan Pariban terdapat tiga temuan yaitu pertama istri diberi julukan sebagai “Si Ukat Nakan”. Kedua istri mengerjakan peran ganda sedangkan suami hanya bekerja pencari nafkah. Ketiga, suami berperan penting untuk membersihkan pakaian istri ketika melahirkan jika tidak mengerjakannya maka ia disebut sebagai suami tidak berharga dan harus bayar hutang adat.

Julukan Si Ukat Nakan merupakan peran utama yang harus dikerjakan oleh istri. Si Ukat Nakan ini mengartikan segala pekerjaan domestik, itu menjadi bagian seorang istri. Mengasuh anak, membersihkan dapur, menyiapkan makanan pagi hingga malam hari dll. Julukan ini, sudah menjadi darah daging dan menjadi pembatinaan bagi seorang istri di Desa Pasir Tengah. Hal inilah yang dimaksud oleh Bourdieu mengenai *Habitus*. Peran “Si Ukat Nakan” yang diberikan kepada perempuan pada akhirnya menjadi sebuah keterampilan yang tidak bisa dilakukan suami. Konsep Bourdieu mengenai *habitus* merupakan keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu disadari sehingga tampak seperti suatu kemampuan yang terlihat alamiah, seakan-akan diberi oleh alam (Bourdieu 2011, 21). Julukan yang diberikan oleh masyarakat, akhirnya menjadi pembatinaan bagi istri sehingga tidak bisa ditolak. Jika menentangnya maka ia dikatakan tidak layak menjadi seorang istri dan akan terlempar ke luar arena.

Di samping itu, pembagian peran di Desa Pasir Tengah bahwa seorang istri menjadi ibu rumah tangga dan mengasuh anak sedangkan suami hanya bekerja pencari nafkah. Penetapan peran inilah yang dimaksud Bourdieu *structured structure*. *Structured structure* merupakan di mana mengasuh anak yang dikerjakan oleh perempuan berasal dari pembatinaan struktur obyektif selama hidupnya, keluarga dan masyarakat mengajarkan perempuan untuk menjadi orang yang seharusnya lebih bisa mengasuh anak dibanding laki-laki dan mengasuh anak dalam diri perempuan sudah menjadi produk dari dunia sosial (Musarrofa 2015, 467). Karena sifat pembatinaan inilah, pada akhirnya perempuan di Desa Pasir Tengah harus mengerjakan peran ganda sebagai temuan kedua peneliti.

Penelitian ini menjadi unik karena didapatkan bahwa istri di Desa Pasir Tengah, memiliki karakter tegas dan pekerja keras. Penghasilan utama di Desa

Pasir Tengah adalah dengan bertani. Meski demikian terbilang cukup berat dalam bertani, seorang istri sanggup mengolah dan mengerjakan hasil pertanian dengan baik. Sifat pekerja keras seorang istri ini, akhirnya tidak membuat lemah dalam mengurus pertanian. Dari ringan hingga berat, bertani yang dilakukan oleh istri tidak berbeda dengan pekerjaan bertani yang dilakukan seorang suami. Bertani yang dilakukan oleh seorang istri tidak diabatasi, melainkan dipuji bisa membantu ekonomi keluarga. Sayangnya, istri yang juga lelah bekerja dari ladang harus juga mengerjakan pekerjaan domestik tanpa terkecuali. Walaupun istri mampu bekerja di ladang tapi tidak mengerjakan bagian dapur, pada akhirnya seorang istri akan dianggap tidak berguna atau tidak paten menjadi seorang istri. “Emang itu bagian seorang istri” adalah ungkapan masyarakat yang selalu menekan untuk siap mengerjakan peran ganda itu.

Kesimpulan

Hasil temuan ini menyimpulkan, bahwa meskipun perempuan mandiri secara modal ekonomi, memiliki modal sosial dan budaya perempuan yang menikah dengan pariban tidak lepas dari kekerasan. Bahkan, perempuan yang gigih dalam bekerja, mengerjakan ladang pertanian yang tingkat kesulitannya tidak berbeda dengan pekerjaan laki-laki, telaten dalam mengurus rumah tangga hingga melahirkan jenis kelamin anak dengan lengkap (perempuan dan laki-laki), perempuan yang menikah dengan pariban di Desa Pasir Tengah masih saja mengalami kekerasan.

Bukan hanya itu, kegigihan dan kepatuhan perempuan di desa Pasir Tengah tidak membuat suami semakin menghargai istrinya, melainkan masih tega melakukan perselingkuhan. Sehingga membuat istri mengalami kerusakan mental. Pola-pola *habitus* yang sudah mengakar di dalam pernikahan pariban,

akhirnya membawa perempuan semakin terpukul dan akan terus mengalami kekerasan. Sehingga, bentuk-bentuk kekerasan yang ditemukan di dalam pernikahan Pariban adalah kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi hingga kekerasan seksual.

Di samping tiga konsep Pierre Bourdieu, dalam penelitian juga menemukan adanya kekerasan simbolik. Istilah-istilah dalam tema awal pendekatan berupa "Mido Berru" dan sistem "Sip Ue" ini, tidak hanya dihubungkan ke dalam tiga konsep Bourdieu melainkan bisa dilihat ke arah sistem kekerasan simbolik di dalamnya. Di mana, "Mido Berru" dan "Sip Ue" ini merupakan istilah yang dieufemisasi. Bentuk kekerasan simbolik yang terdapat di kedua istilah tersebut adalah kewajiban dan kepatuhan yang di dalamnya memiliki unsur pemaksaan. Berkuasa ketika melakukan lamaran "Mido Berru" yang tidak bisa ditolak oleh keluarga pihak perempuan (saudara kandung Tulang sendiri), akhirnya adanya aktor yang lebih berkuasa. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi (Bourdieu 1991, 165). Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibalikinya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara, tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas (Musarrofa 2015, 470).

Di samping teori Pierre Bourdieu, dalam ilmu komunikasi interpersonal juga membantu peneliti dalam menemukan alasan suami melakukan kekerasan terhadap istrinya. Hasil temuan ini menyimpulkan bahwa, konsep diri dalam komunikasi interpersonal yang dimiliki suami di Desa Pasir Tengah adalah

konsep diri yang negatif. Di mana suami yang menikahi Paribannya, ditemukan bahwa kebanyakan pemabuk, pejudi dan melakukan perselingkuhan. Sehingga ketika ada masalah, suami lebih cenderung melakukan kekerasan ketimbang berdiskusi dengan istri. Orang yang memiliki konsep diri negatif yang negatif, cenderung tidak memiliki keutuhan terhadap diri sendiri. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki sifat yang stabil sehingga mampu, menerima keberadaan orang lain.

Lalu kenapa perempuan masih tetap mempertahankan pernikahannya, meski secara terus menerus mengalami kekerasan? Terlepas jawaban informan yang dipengaruhi oleh pola *habitus*, yang alasannya karena sudah memiliki anak dan menjunjung tinggi sumpah pernikahan, hal ini juga dipengaruhi oleh harga diri informan dan sistem hukum adat Dalihan Na Tolu. Setiap informan mengungkapkan bahwa, “biarlah harga diri hancur yang penting kata hati untuk mempertahankan pernikahan harus dilakukan”. Orang yang memiliki *self extime* yang baik dia tidak akan mudah dipukuli dan tidak akan berada di dalam lingkaran kekerasan dengan sendirinya. Hal ini disebabkan karena *self extime* yang dimiliki seseorang semakin menguat.

Sedangkan hukum adat Dalihan Na Tolu mengarahkan perempuan untuk tetap mempertahankan keluarganya supaya terhindar dari rasa malu dari keluarga besar. Selain itu, secara adat juga menekankan perempuan untuk mengingat anaknya yang mengasumsikan bahwa jika bercerai anak akan mengalami kesulitan. Uniknya dalam penelitian ini menemukan bahwa, pihak Hula-hula tidak sepenuhnya membantu memutuskan rantai kekerasan terhadap perempuan. Hula-hula yang mengadakan runggu untuk menyelesaikan permasalahan, nyatanya saran dan arahan yang diberikan tidak membuat suami untuk tidak melakukan kekerasan kepada istri.

Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. 2014. *The Basic of Social Research*. Sixth edition. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Bourdieu, P. 2011. *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. 2010. *Dominasi Maskulin*. diterj oleh: tephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, Jhon.W. 2012. *Educational Research: Planing, conducting and evaluating Qualitative and qualitative research*. Fourth edition. Boston: Pearson, Inc.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. terj. Nurhadi, Cet. 7. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamamy, Hanan dkk. 2011. *Consanguineous marriages, pearls and perils: Geneva International Consanguinity Workshop Report*. American: College of Medical Genetics.
- Hallett, Ronald E. dan Kristen Barber. 2014. *Ethnographic Research in a Cyber Era*. *Journal of Contemporary Ethnography* 43, no. 3.
- Lumbanbatu, Herlina. 2019. *Peran Dalihan Na Tolu dalam Menyelesaikan Permasalahan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Humbang Hasundutan*. *Jurnal Online Mahasiswa* 6, no. 2
- Musarrofa, Ita. 2015. *Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu*. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 49, no. 2.
- Musarrofa, Ita. 2019. *Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia*. *Jurnal Kafa'ah* 9, no.1.
- Megawati, Rena. 2013. *Tinjauan Yuridis Mengenai Keabsahan Perkawinan Pariban dalam Hukum Adat Batak Toba Dihubungkan dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. *Jurnal Wawasan Hukum* 28. no. 1
- Meliana Ria Okta. 2017. *Perkawinan dalam adat menurut hukum nasional (studi perkawinan pariban pada masyarakat adat batak toba dikecamatan siak hulu kabupaten kampar provinsi riau)*. *S Jom Fakultas Hukum* 4, no 2.
- Sitanggang, Putri, 2019. *Perkawinan dengan Pariban pada Suku Batak Toba di Kota Jambi*. *JOM FISIP* 6: Edisi I.